



Media: Republika

Hari: Rabu

Tanggal: 04 Februari 2009

Halaman: 1

hikmah

Oleh **M Thobroni**

Jujur Berburu Ilmu

"Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?" (QS Yunus [10]: 17).

Sejarah Islam pernah dibangun dalam tradisi keemasan, saat ilmu pengetahuan berkembang pesat di tengah hiruk pikuk orang memburu kekayaan dan kemegahan dunia. Ketika banyak orang abai terhadap ilmu pengetahuan, terdapat orang-orang yang tak pernah lelah berburu ilmu. Di antara teladan penting ialah Imam Al-Ghazali, atau Abu Hamid bin Muhammad an-Nishapuri. Al-Ghazali membaca, mengajarkan, menulis, dan menyebarkan apa yang dipikirkan dan direnungkannya dari persoalan sosial sekitarnya. Namun, Al-Ghazali tak menjalaninya dengan mudah. Ia rela belajar kepada siapa pun di mana pun. Pernah dalam perjalanan dari sebuah madrasah, Al-Ghazali dihadang gerombolan perampok. Seluruh buku dan naskahnya dirampas, termasuk bekalnya. "Kembalikan buku dan naskah-naskahku," seru Al-Ghazali kepada pemimpin perampok. Mendengar itu, pemimpin perampok pun tertawa terbahak-bahak. Mengapa orang ini hanya meminta buku dan naskah, bukan perbekalan yang lain, uang misalnya? Bertanyalah si perampok, "Mengapa engkau menginginkannya? Begitu pentingkah buku dan naskah ini untukmu?" Al-Ghazali menegaskan, buku dan naskah itu merupakan hasil perburuannya menuntut ilmu pengetahuan. Kian meledaklah tertawa para perampok. "Aku tidak butuh merampok pengetahuan semacam itu, yang hanya dalam bentuk buku. Jika pengetahuan hanya sebatas buku, apakah engkau layak disebut orang berpengetahuan?" ejek perampok itu. Al-Ghazali terhenyak. Ia tercenung ucapan perampok tadi. Ejekan itu dirasakannya seperti hunjaman kata-kata hikmah. Maka, pasca-peristiwa itu, ia terus-menerus menempa ilmu pengetahuannya. Pelajaran penting dari peristiwa di atas adalah kejujuran. Kejujuran untuk bersedia menimba ilmu dari orang lain, meskipun orang yang hendak mencelakainya. Saat ini, kejujuran merupakan barang mahal di dunia pendidikan Indonesia. Untuk mendaftar sebagai pejabat, orang berlomba membeli ijazah, atau mengikuti pendidikan instan. Untuk mendapatkan nilai ujian tinggi, murid dan guru berlomba curang. Padahal, kejujuran adalah kunci perkembangan ilmu pengetahuan. Ini bukan sekadar soal perlunya pendidikan pekerti, tapi bagaimana kejujuran menjadi roh bagi proses pengembangan pendidikan. Mengapa? Karena kejujuran dapat melahirkan berkah kreativitas. Sebaliknya, ketidakjujuran menciptakan manusia malas, malas membaca, diskusi, mengkaji, juga menciptakan karya. Ketidakjujuran akan mengungkung perilaku serbainstan, proyek, dan tidak mampu mengembangkan imajinasi kreatif di berbagai bidang. Kejujuran memang mahal harganya. Tapi, inilah kunci menciptakan manusia kreatif dan penuh karya. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 10 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005